

PERILAKU KONSUMEN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERINVESTASI DI MASA PANDEMI COVID-19

K.K.T Aryandono¹, N.K Sinarwati²

^{1,2} Program Studi Magister Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
email: kappa@student.undiksha.ac.id, nikadexinawati72@gmail.com

Abstrak

Dalam berinvestasi didasari oleh perilaku konsumen yang sangat dipengaruhi oleh keadaan dan situasi lapisan masyarakat tempat dilahirkan dan berkembang. *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) telah menjadi pandemi yang mengerikan. Dampak ekonomi di tengah pandemi Covid-19 salah satunya berdampak pada perubahan perilaku dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan atau literatur. Sebelum adanya pandemi Covid-19, kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Walaupun sebelum Covid-19 ini perekonomian global diselimuti dengan beberapa ancaman yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh kesepakatan *green deal* UE, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta *isu brexit* yang belum selesai. Namun, secara keseluruhan kondisi ekonomi global sebelum pandemi Covid-19 masih baik dan prospektif untuk melakukan investasi. Namun pada masa pandemi Covid-19 diperoleh analisis perilaku investor FAC yang terdaftar di Galeri Investasi Syariah (GIS) Bursa Efek Indonesia (BEI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berinvestasi pada pasar modal saat pandemi Covid-19 dalam pengambilan keputusan berinvestasi berdasarkan pada faktor harga, faktor psikologi, dan faktor pribadi investor. Alasan investor memutuskan berinvestasi di masa pandemi Covid-19 yaitu adanya perkiraan bahwa dengan membeli saham dengan harga yang murah saat ini bisa menjualnya di saat harganya naik setelah pandemi.

Kata kunci: covid-19, investasi, pandemi, perubahan perilaku.

Abstract

In investing, it is based on consumer behavior which is strongly influenced by the circumstances and situations of the society in which they were born and developed. Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) has become a terrible pandemic. The economic impact in the midst of the Covid-19 pandemic has an impact on changing behavior in making investment decisions. This study uses a qualitative method with a study of literature or literature. Prior to the Covid-19 pandemic, global economic conditions still showed positive growth. Even before Covid-19, the global economy was shrouded in several threats, namely geopolitical tensions between the United States and Iran, a trade war between the United States and the European Union triggered by the EU green deal, a trade war between the United States and China and the unfinished Brexit issue. . However, overall global economic conditions before the Covid-19 pandemic were still good and prospective for investing. However, during the Covid-19 pandemic, an analysis of the behavior of FAC investors registered in the Sharia Investment Gallery (GIS) of the Indonesia Stock Exchange (BEI) was obtained. The Bengkulu State (IAIN) which invested in the capital market during the Covid-19 pandemic in making investment decisions based on price factors, psychological factors, and investors' personal factors. The reason investors decide to invest during the Covid-19 pandemic is that there is an estimate that by buying shares at a cheap price at this time, they can sell them when the price rises after the pandemic.

Key words: Covid-19, investment, pandemic, consumer behaviour

1. Pendahuluan

Perilaku pembelian konsumen dalam membuat keputusan dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis (Kotler, 2005). Keputusan untuk memilih ini tidak selalu mudah, terutama karena kita memiliki keterbatasan. Apabila

dengan keterbatasan tersebut dipaksa untuk mendapatkan sesuatu yang sangat ideal, maka tidak jarang keputusan tersebut menjadi salah. Akibatnya harus menanggung risiko dalam memilih pilihan yang kurang tepat sehingga dapat merugikan. Dalam pengambilan keputusan ini juga diperlukan ketelitian, termasuk dalam memilih instrumen investasi yang akan diambil oleh seseorang, karena pada hakikatnya investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dalam berinvestasi tentunya didasari oleh perilaku konsumen yang sangat dipengaruhi oleh keadaan dan situasi lapisan masyarakat dimana ia dilahirkan dan berkembang. Ini berarti konsumen berasal dari lapisan masyarakat atau lingkungan yang berbeda akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap, dan selera yang berbeda-beda, sehingga pengambilan keputusan dalam tahap pembelian akan dipengaruhi oleh beberapa faktor (Kholishudin, 2020).

Sebelum adanya pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19), kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Walaupun sebelum Covid-19 ini perekonomian global diselimuti dengan beberapa ancaman yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh kesepakatan *green deal* UE, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta *isu brexit* yang belum selesai. Namun, secara keseluruhan kondisi ekonomi global sebelum pandemi Covid-19 masih baik dan prospektif untuk melakukan investasi. Tidak hanya perekonomian global yang masih positif, sebelum pandemi pun perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari yang sempat menyentuh angka 6300, hal ini adalah salah satu capaian yang baik dan menarik bagi Indonesia. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderung lebih stabil dan cadangan devisa kita yang bagus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia. Covid-19 berdampak pada social, budaya dan ekonomi. Dampak ekonomi di tengah pandemi Covid-19 salah satunya berdampak pada perubahan perilaku dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Covid-19 telah menjadi pandemi yang mengerikan. Wabah global *coronavirus* ini dalam waktu singkat (dalam hitungan bulan) telah menjalar ke ratusan negara lintas benua. Akhir April 2020, sedikitnya ada 3,5 juta manusia dari 210 negara masuk rumah sakit atau dikarantina mandiri. Wabah ini juga telah menyebabkan lebih 250 ribu warga meninggal di rumah-rumah sakit di kawasan Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika. Secara fisik dan psikis, pandemi *Covid-19* telah mengganggu dari lebih 8,9 milyar manusia di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah. Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga -5,32% (Junaedi & Salistia, 2020). Untuk mencegah, atau setidaknya menekan, laju penularan sejumlah negara utama terdampak telah melakukan upaya *lockdown*, karantina wilayah, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sejumlah penerbangan dihentikan pada banyak negara. Transportasi darat dan laut juga dibatasi. Sejumlah industri berhenti memproduksi. Pergerakan manusia juga dicegah antar negara, antar provinsi, antar wilayah kabupaten dan kota terdampak. Kondisi ini membuat aktivitas ekonomi ikut terdampak (Junaedi & Salistia, 2020). Ketika PSBB terjadi banyak perusahaan-perusahaan yang kolaps. Perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal, yang berperan di bidang pariwisata semuanya negatif. Sehingga kalau kita lihat, tidak hanya aspek finansial perusahaan yang terpuakul karena pandemi covid-19, namun juga aspek riil dan fundamental

juga ikut terkena imbasnya. Sehingga wajar saja harga saham sempat jatuh atau bahkan sekarang harga saham *performance* nya tidak sebaik sebelum terjadinya pandemi. Fluktuasi di pasar modal ini yang mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi karena kita menganalisis pasar modal tidak hanya sekedar melihat angka saja, tetapi kita juga melihat dari aspek keuangan perilaku atau ekonomi perilaku seorang investor (Fakhrunnas, 2020). Dari pemaparan sebelumnya maka perlu dikaji lebih lanjut dampak pandemi Covid-19 mempengaruhi perilaku konsumen yang ada di Indonesia

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan atau literatur. Sedangkan pendekatan yang diterapkan menggunakan analisis deskriptif dengan data yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Penulis memakai sumber bacaan seperti jurnal, artikel, berita, dan lain-lain sebagai bahan untuk penulisan. Kemudian untuk setelah pengumpulan data yang berasal dari berbagai sumber yang telah disebutkan dapat ditarik kesimpulan dan studi tersebut dikembangkan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik sistematik *literature review* dengan menginterpretasikan studi-studi yang berkaitan dengan perilaku konsumen.

3. Hasil dan Pembahasan

Perilaku konsumen merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan mengevaluasi, dan menghentikan konsumsi produk, jasa, dan gagasan (Tjiptono, 2007). Perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis (Kotler, 2005). Namun, jika dihubungkan dengan dunia investasi secara khusus mengenai pasar modal, pendapat tersebut masih memunculkan pertanyaan, apakah keempat faktor itu benar-benar berpengaruh dan faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi terhadap keputusan investor untuk bertransaksi (Novrianda et al., 2020). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen yaitu: faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis.

Covid-19 telah mendatangkan malapetaka didunia sejak ditemukan di Wuhan China pada akhir tahun 2019. Tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan cara hidup manusia tetapi juga ekonomi dan pasar saham. Kehancuran pasar saham tidak dapat dihindari akibat COVID-19. Banyak bisnis-bisnis ditutup/bangkrut, pengangguran melonjak, kemiskinan meningkat, dan rasa ketakutan melanda banyak investor sehingga banyak investor menjual saham yang dimilikinya sehingga harga saham anjlok di seluruh bursa.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kondisi perekonomian global masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Walaupun sebelum Covid-19 ini perekonomian global diselimi dengan beberapa ancaman yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran, perang dagang antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang dipicu oleh kesepakatan *green deal* UE, perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta *isu brexit* yang belum selesai. Namun, secara keseluruhan kondisi ekonomi global sebelum pandemi Covid-19 masih baik dan prospektif untuk melakukan investasi. Tidak hanya perekonomian global yang masih positif, sebelum pandemi pun perekonomian nasional masih cukup baik dilihat dari IHSG pada awal Januari yang sempat menyentuh angka 6300, hal ini adalah salah satu capaian yang baik dan menarik bagi Indonesia. Tidak hanya itu prospek ekonomi nasional juga masih stabil, pertumbuhan ekonomi berada pada level lima sampai lima setengah persen. Kemudian regulasi-regulasi yang dibuat oleh pemerintah, kondisi rupiah yang cenderungnya lebih stabil dan cadangan devisa kita yang bagus menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di Indonesia (Fakhrunnas, 2020).

Virus covid-19 di Indonesia pertama kali ditemukan sekitar awal atau pertengahan Maret. Setelah virus ini ditemukan tren IHSG menjadi menurun. Karena pada saat itu muncul

isu-isu mengenai Covid-19 yang mulai meluas dari Wuhan ke Jepang, Korea dan Negara Singapura yang paling dekat dengan Indonesia. Sehingga penurunan ini menyebabkan IHSG kita mengalami penurunan sampai di bawah level 4000. Penurunan ini tentunya juga tidak lepas dari sentimen investor yang melihat bahwa pemerintah Indonesia pada waktu itu belum serius dalam menangani Covid-19 ini sehingga ketika krisis kesehatan terjadi dan sentimen-sentimen itu ada, membuat para investor lebih memilih untuk menarik dananya dari pasar modal sehingga hal tersebut tentunya membuat harga saham mengalami penurunan. Pergerakan pasar modal apabila ini adalah investasi maka akan sangat dipengaruhi oleh perusahaan. Ketika PSBB terjadi banyak perusahaan-perusahaan yang kolaps. Jika kita lihat pada hari ini, perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal, yang berperan di bidang pariwisata semuanya negatif. Sehingga kalau kita lihat, tidak hanya aspek finansial perusahaan yang terpukul karena pandemi covid-19, namun juga aspek riil dan fundamental juga ikut terkena imbasnya. Sehingga wajar saja harga saham sempat jatuh atau bahkan sekarang harga saham *performance* nya tidak sebaik sebelum terjadinya pandemi (Fakhrunnas, 2020).

Fluktuasi di pasar modal mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi karena kita menganalisis pasar modal tidak hanya sekedar melihat angka saja, tetapi kita juga melihat dari aspek keuangan perilaku atau ekonomi perilaku seorang investor. Apabila investor tersebut kecenderungannya adalah investor yang menghindari risiko atau bahkan *moderate*, maka barangkali investor tersebut akan memilih untuk menarik dananya dari pasar modal dan kemudian menginvestasikan dananya pada skema Patricia, Cisneros atau instrumen-instrumen investasi yang *save haven* atau investasi yang memiliki tingkat risiko rendah misalnya adalah emas. Apabila investor tersebut merupakan investor yang *risk taker* mungkin dia akan tetap mempertahankan investasinya (Fakhrunnas, 2020)

Dari hasil penelitian (Ningsih, 2021) analisis perilaku investor FAC yang terdaftar di Galeri Investasi Syariah (GIS) Bursa Efek Indonesia (BEI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang berinvestasi pada pasar modal saat pandemi Covid-19 dalam pengambilan keputusan berinvestasi berdasarkan pada faktor harga, faktor psikologi, dan faktor pribadi investor. Untuk faktor harga perilaku investor FAC yang terdaftar di GIS BEI IAIN Bengkulu dalam melakukan perdagangan terkunci pada harga, baik harga di masa lalu maupun harga pada saat ini. Harga menjadi pertimbangan investor dalam melakukan aksi jual ataupun beli walaupun informasi tentang harga tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Untuk faktor psikologi ditemukan bahwa investor FAC yang terdaftar di GIS BEI IAIN Bengkulu memiliki perilaku sosial interaksi terhadap investor satu dengan yang lainnya, karena sebagian besar investor terpengaruh atas informasi investor lain atau pihak lainnya. Teori mengungkapkan bahwa faktor psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangan para investor. Salah satu faktor psikologi yaitu *social interaction*. *Social interaction* dapat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan transaksi.

Dari pemaparan Fadly, (2021) diperoleh data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis *real* yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penurunan IHSG dari area 6300 hingga area 3900 dalam waktu tiga bulan menunjukkan bahwa pandemi yang ada memang sangat parah. Sementara itu, tanggal 31 Maret 2020 penandatanganan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, yang mengatur PSBB sebagai respons terhadap covid-19, baru dilakukan. Respon investor dalam kondisi ini cukup beragam dari beberapa forum atau media sosial. Ada pro kontra yang berpendapat IHSG masih akan turun, ada juga yang berpendapat IHSG

akan *rebound* di kalangan investor. Meskipun adanya peningkatan jumlah investor yang tinggi, jumlah volume transaksi di tahun 2019 masih lebih banyak dari tahun 2020. Tercatat pada 2019 lalu volume transaksi sebesar 36.534.971.048, sedangkan pada 2020 sebesar 27.495.947.445. Hal ini mencerminkan sebagian besar perilaku investor cenderung *wait and see*, menunggu waktu yang tepat untuk melakukan transaksi.

Kondisi pasar memiliki volatilitas yang cukup tinggi apabila dilihat dari transaksi per hari atau per minggu pada kuartal dua hingga tiga tahun 2020. Investor yang biasa disebut "*trader*" memanfaatkan kondisi ini dengan melakukan transaksi cepat tentunya disertai risiko yang tinggi. Bulan Maret merupakan bulan dengan volatilitas tertinggi di tahun 2020 dengan indeks tertinggi area 5.700 dan terendah area 3.900. Selain itu, pada kuartal empat tepatnya bulan Oktober, mulai menunjukkan *rebound* sehingga IHSG dapat kembali ke area 6.000. Secara umum, mulai dari bulan Maret hingga Desember 2020 IHSG mulai menunjukkan kestabilan harga meskipun ada penurunan di bulan September. Strategi Pemerintah dalam memberlakukan PSBB dirasa tepat meski sedikit terlambat melihat dari grafik kenaikan IHSG dimulai dari bulan April 2020. Peningkatan jumlah investor, khususnya investor ritel, dapat memberikan dampak positif pada dunia pasar modal. Harapan di tahun-tahun berikutnya transaksi yang ada di pasar modal dapat lebih sehat dengan semakin banyaknya investor ritel. Untuk itu, investor ritel perlu memperhatikan juga alasan-alasan melakukan transaksi, tidak hanya asal jual dan beli tetapi menggali informasi lebih dalam mengenai emiten tersebut melalui informasi fundamental maupun teknikal. Selain itu, mental para investor juga harus siap dengan kondisi seperti pandemi ini. Kondisi emosional yang baik diperlukan untuk menghadapi situasi dengan tren negatif seperti saat ini, dan juga pada saat tren positif. Pastikan memakai uang "dingin" dalam melakukan transaksi saham, yakni uang yang bukan merupakan tanggungan sehari-hari. Di masa pandemi ini, masih ada investor yang menganggap saham sama dengan judi dan melakukan keputusan ekstrem menjual rumah atau mencari pinjaman uang demi melakukan transaksi di pasar modal. Tetap jaga kewarasan saat bertransaksi di pasar modal (Fadly, 2021).

4. Simpulan dan Saran

Dari pemaparan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi di masa pandemi covid-19 ditentukan oleh beberapa faktor anatar lain: faktor harga, psikologi dan pribadi investor. Pengambilan keputusan berinvestasi untuk membeli saham dengan alasan adanya peluang yang tepat dikarenakan harga saham turun di masa pandemi covid-19. Adapun alasan investor memutuskan berinvestasi di masa pandemi covid-19 yaitu adanya perkiraan bahwa dengan membeli saham dengan harga yang murah saat ini bisa menjualnya di saat harganya naik setelah pandemi.

Daftar Pustaka

- Fadly, S. R. (2021). *Aktivitas Pasar Modal Indonesia Di Era Pandemi*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13817/Aktivitas-Pasar-Modal-Indonesia-Di-Era-Pandemi>.
- Fakhrunnas, F. (2020). *Investasi Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19, Bagaimana Pengaruhnya?* <https://fecon.uui.ac.id/2020/08/investasi-sebelum-dan-sesudah-pandemi-covid-19-bagaimana-pengaruhnya>.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).

- Kholishudin, K. (2020). Pengambilan Keputusan Investasi Generasi Y Terhadap Produk Tabungan Emas Di Pegadaian Syariah Cabang Babakan, Kota Surabaya. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 91–105.
- Kotler, P. (2005). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Ningsih, D. N. (2021). *Analisis Perilaku Investor Dalam Mengambil Keputusan Berinvestasi Di Pasar Modal Saat Pandemi Covid-19*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Novrianda, H., Shar, A., & Nograho, D. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Investor Untuk Bertransaksi di BEI (Studi Pada Masyarakat Bengkulu). *The Manager Review*, 2(1), 1–14.
- Tjiptono, F. (2007). *Strategi Pemasaran*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.